

Pendampingan Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan dalam penyusunan masterplan Desa Wisata berbasis Eko-eduwisata

¹Ardiana Yuli Puspitasari*, ¹Jamilla Kautsary, ¹Mila Karmilah, ¹Eppy Yuliani, ¹Wa Ode Sitti Khasanah Ramli

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Corresponding author

Jl. Kaligawe Raya Km. 4, Semarang, Telp. (024) 6583584

E-mail: ardiana@unissula.ac.id

Received:
31 July 2026

Revised:
20 August 2026

Accepted:
30 August 2026

Published:
20 September 2026

How to cite (APA 7th style): Puspitasari, A.Y., Kautsary, J., Karmilah, M., Yuliani, E., & Ramli, W.O.S.K. (2026). Pendampingan Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan dalam penyusunan masterplan Desa Wisata berbasis Eko-eduwisata. *Community Empowerment Journal*, 4(3), 575-588 <https://doi.org/10.61251/cej.v4i3.460>

Abstrak

Desa Manggihan merupakan desa wisata rintisan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, yang memiliki potensi alam, pertanian, peternakan, dan embrio kegiatan wisata edukasi, namun belum didukung oleh dokumen perencanaan yang komprehensif akibat keterbatasan kapasitas teknis Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi penyusunan Masterplan Desa Wisata Manggihan berbasis edukasi dan ekologi melalui pendekatan partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi empat tahap: penyamaan persepsi dan survei primer, *Focus Group Discussion (FGD)*, pemetaan udara dengan drone, serta penyusunan dokumen melalui analisis deskriptif-kualitatif, spasial, dan SWOT. Hasil analisis SWOT menempatkan strategi pengembangan desa pada kuadran I, dengan kekuatan internal yang mampu menangkap peluang eksternal secara optimal. Kawasan prioritas pengembangan ditetapkan di Dusun Manggihan dan Dusun Sengon seluas 124 Ha, terbagi menjadi Zona Penerima, Zona Inti, dan Zona Penunjang, dengan dua produk wisata utama yaitu *camping ground* dan wisata edukasi. Rencana investasi disusun dalam dua tahap selama sepuluh tahun dengan total kebutuhan dana sekitar Rp3,84 miliar bersumber dari APBD, Dana Desa, dan CSR. Kegiatan pendampingan ini menghasilkan dokumen masterplan yang dapat digunakan sebagai panduan teknis sekaligus meningkatkan kapasitas dan kesiapan Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan dalam mengelola pengembangan desa wisata berbasis edukasi dan ekologi secara berkelanjutan.

Kata kunci: eko-eduwisata; masterplan desa wisata; pengabdian masyarakat; wisata edukasi

Abstract

Manggihan Village is an emerging tourism village in Getasan Sub-district, Semarang Regency, endowed with natural, agricultural, and livestock potential, along with nascent educational tourism activities. However, its development has lacked a comprehensive planning document due to limited technical capacity within the Pepeling Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and the Village Government. This community service program aimed to assist in preparing the Manggihan Tourism Village Masterplan based on education and ecotourism through a participatory approach. The method consisted of four stages: perception alignment and primary survey, *Focus Group Discussion (FGD)*, aerial mapping



using drones, and document preparation through descriptive-qualitative, spatial, and SWOT analysis. The SWOT analysis positioned the village's development strategy in Quadrant I, reflecting strong internal capacities capable of optimally capturing external opportunities. The priority development area was designated in Manggihan and Sengon Hamlets, covering 124 hectares, divided into a Reception Zone, Core Zone, and Supporting Zone, with two main tourism products: a camping ground and community-based educational tourism. The investment plan was structured into two five-year phases over a ten-year period, requiring approximately IDR 3.84 billion sourced from regional budgets, village funds, and corporate social responsibility (CSR) contributions. This assistance program produced a technically accountable masterplan document while strengthening the capacity and readiness of Pokdarwis Pepeling and the Manggihan Village Government to sustainably manage education- and ecotourism-based village tourism development.

Keywords: *Community service; eco-edutourism; educational tourism; tourism village master plan*

PENDAHULUAN

Masterplan desa wisata merupakan dokumen perencanaan tata ruang tingkat desa yang mengatur letak sarana dan prasarana sesuai potensi wisata dan peruntukan lahannya, mencakup rencana struktur ruang, rencana pola ruang, tahapan implementasi, pendanaan, serta pihak yang terlibat (masterplandesu.com, 2020). Pengembangan desa wisata menjadi salah satu program prioritas nasional karena kontribusinya terhadap pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan pendekatan yang melibatkan peran aktif masyarakat sebagai kunci keberhasilannya ([Gautama et al.](#), 2020; kemenkopmk.go.id, 2020). Program ini juga sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Desa yang mendorong optimalisasi potensi lokal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Desa Manggihan merupakan salah satu desa wisata rintisan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pepeling di bawah naungan BUMDes Manggihan Makmur, dan telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Manggihan Nomor 188/015/2024 serta Keputusan Bupati Semarang Nomor 500.13/0530/2024 ([Pemerintah Desa Manggihan](#), 2024). Penetapan status ini menjadi landasan formal bagi desa untuk mengembangkan sektor pariwisata secara lebih terarah dan terintegrasi dengan program pembangunan desa lainnya. Secara geografis, desa ini terletak di lereng utara Gunung Merbabu dan lereng timur Gunung Telomoyo dengan bentang alam perbukitan yang kaya akan potensi pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan, serta berada di kawasan hulu Danau Rawa Pening sehingga arahan pemanfaatan ruangnya perlu dikendalikan agar tidak berdampak negatif terhadap wilayah hilir.

Meskipun memiliki kelembagaan desa yang cukup lengkap dan masyarakat yang terbuka terhadap perubahan, Pemerintah Desa dan Pokdarwis Pepeling menghadapi keterbatasan kapasitas dalam menyusun dokumen perencanaan yang komprehensif dan berwawasan lingkungan. Embrio kegiatan wisata edukasi, seperti pengolahan pupuk bekas cacing (kascing), pupuk organik, dan biogas oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB), sudah muncul namun belum terkoordinasi dengan baik. Tanpa arahan ruang yang jelas, peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menimbulkan dampak ikutan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung hadir untuk mendampingi penyusunan Masterplan Desa Wisata Manggihan yang berwawasan lingkungan dan edukatif. Pendekatan berbasis edukasi ini sejalan dengan pentingnya penguatan kapasitas pemandu wisata lokal dalam berinteraksi dengan wisatawan, termasuk kesiapan komunikasi dan pengetahuan seputar potensi desa ([Widiyati](#), 2017). Pemberdayaan desa melalui pendidikan

berbasis sekolah dan masyarakat juga terbukti efektif meningkatkan kapasitas pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan (Widiyati & Hidayati, 2026).

Konsep eko-eduwisata dipilih sebagai landasan pengembangan karena menekankan tiga unsur kunci: Atraksi yang berfokus pada lingkungan alam atau kawasan spesifik, pembelajaran sebagai bentuk interaksi wisatawan dengan alam, dan prinsip keberlanjutan (Adharani *et al.*, 2020). Pariwisata pedesaan berbasis masyarakat sendiri merupakan salah satu strategi pengembangan yang tumbuh dari karakteristik khas suatu wilayah, seperti budaya tradisional, budaya pertanian, dan gaya hidup sederhana, sekaligus menempatkan masyarakat sebagai subjek yang menentukan arah pengembangan desa wisatanya (Herdiana, 2019). Prinsip pengelolaan ekowisata menurut Standar Nasional Indonesia (Hidayati *et al.*, 2020) meliputi kelestarian fungsi ekosistem, kelestarian objek daya tarik wisata alam, kelestarian sosial budaya, kenyamanan pengunjung, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan dalam menyusun dokumen Masterplan Desa Wisata Manggihan berbasis eko-eduwisata, melalui pelibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan agar hasil perencanaan sesuai dengan potensi dan karakteristik lokal, mendukung pelestarian lingkungan, serta membantu mengurangi risiko bencana. Melalui kegiatan ini, diharapkan Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan memiliki dokumen teknis yang aplikatif sebagai acuan pengembangan sekaligus dasar pengajuan pendanaan kepada pemerintah daerah maupun mitra swasta. Artikel ini selanjutnya memaparkan metode pendampingan yang digunakan, hasil analisis kondisi desa, serta rencana pengembangan dan investasi yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan tim pengabdian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, mahasiswa peserta mata kuliah Pariwisata, Pemerintah Desa Manggihan, serta komunitas lokal (Pokdarwis Pepeling, Karang Taruna, dan Kelompok Usaha Bersama/KUB). Pendekatan partisipatif ini dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap hasil program pengabdian sehingga keberlanjutannya lebih terjamin (Herdiana, 2019). Pendampingan dilakukan secara bertahap dalam empat tahapan utama, yaitu penyamaan persepsi dan survei primer, *Focus Group Discussion* (FGD), pemetaan udara, serta penyusunan dokumen dan analisis data.

Kegiatan pendampingan diawali dengan penyamaan persepsi, persiapan, dan pelaksanaan survei potensi dan permasalahan desa. Kegiatan ini dilakukan secara kolaborasi antara tim penyusun dibantu oleh mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota yang sedang menempuh mata kuliah Pariwisata dengan Pemerintah Desa Manggihan beserta komunitas seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pepeling, Karang Taruna, dan Kelompok Usaha Bersama (KUB) terkait produksi pupuk dan pengelola biogas. Survei dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2025 dengan membagi petugas survei menjadi enam kelompok berdasarkan dusun yang ada di Desa Manggihan. Setiap kelompok bertugas mengumpulkan data kondisi fisik, sosial, dan ekonomi di dusun masing-masing menggunakan formulir survei yang telah disusun bersama.



Gambar 1. Kegiatan survei primer

Setelah survei dan pengumpulan data awal selesai, dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 dalam rangka penyampaian hasil survei, penajaman isu permasalahan serta penggalan ide dan konsep pengembangan desa wisata. Bertempat di Balai Desa Manggihan, kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, Karang Taruna, Pokdarwis, KUB, dan tim abdimas Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung. Keterlibatan Pokdarwis dalam forum ini penting untuk memastikan bahwa hasil pendampingan benar-benar mencerminkan aspirasi dan kebutuhan pengelola desa wisata di lapangan. Adapun poin-poin penting yang dibahas adalah potensi pengembangan desa yang bisa menjadi atraksi wisata, ide dan konsep pengembangan desa wisata, serta potensi lokasi titik kumpul atau rest area sekaligus sebagai lokasi parkir kendaraan besar.



Gambar 2. Kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*

Selanjutnya, tim melakukan kegiatan pengambilan foto udara menggunakan *drone*. Kegiatan ini dilakukan karena ketersediaan peta foto udara dari satelit tertutup awan sehingga tidak dapat digunakan untuk bahan analisis selanjutnya. Foto udara ini nantinya akan digunakan untuk menilai batas dan kondisi lahan kas desa, akses menuju lokasi, serta hubungan tapak *camping ground* dengan permukiman dan jaringan jalan sebelum pra-desain disusun. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 didampingi oleh perangkat desa dan komunitas Pokdarwis.



Gambar 3. Pengambilan foto udara dengan *drone*

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan spasial, meliputi analisis kemampuan lahan, daya dukung dan daya tampung, jaringan prasarana, serta analisis potensi, permasalahan, dan isu strategis menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan (Rangkuti, 2018). Penyusunan dokumen dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengabdian bersama mahasiswa, dengan pembagian tugas per bab di bawah supervisi tim pengabdian. Proses ini juga menjadi sarana pembelajaran lapangan bagi mahasiswa dalam menerapkan teori perencanaan wilayah dan kota pada kasus nyata di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Manggihan

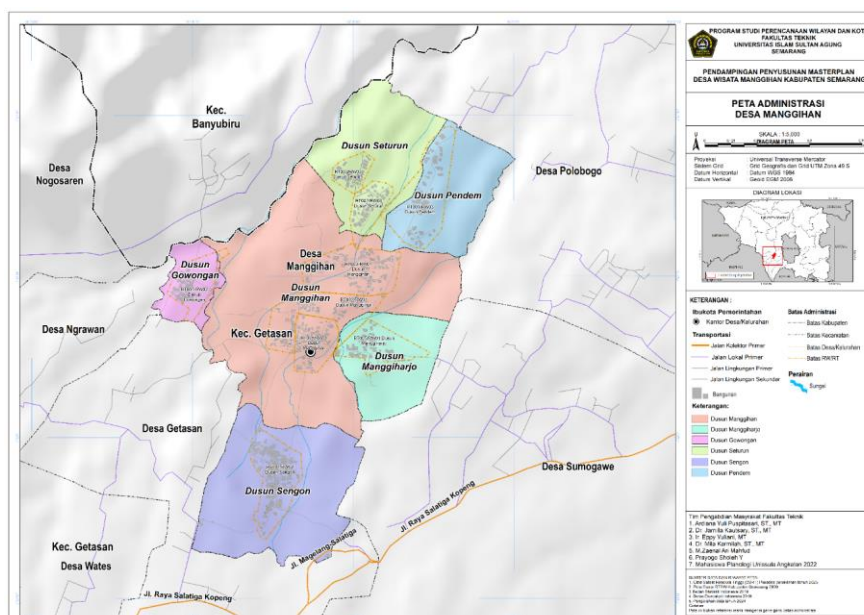
Desa Manggihan merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dengan batas wilayah Desa Polobogo di sebelah utara, Desa Sumogawe di sebelah timur, Desa Getasan di sebelah selatan, dan Desa Ngrawan di sebelah barat. Secara administratif desa ini terbagi menjadi enam dusun yakni Manggihan, Manggiharjo, Gowongan, Seturun, Sengon, dan Pendem, yang tergabung dalam 3 RW dan 12 RT, dengan Dusun Manggihan sebagai dusun terluas (82 Ha) sekaligus pusat pelayanan desa. Secara astronomis, Desa Manggihan berada pada koordinat 7°21'–7°22' Lintang Selatan dan 110°26'–110°27' Bujur Timur, dan dapat dijangkau melalui jalur utama Salatiga–Getasan maupun rute alternatif dari arah Kopeng dan lereng Gunung Merbabu bagian atas (Pemerintah Desa Manggihan, 2025).

Dari segi bentang alam, wilayah desa didominasi perbukitan dan dataran tinggi di lereng utara Gunung Merbabu dan lereng timur Gunung Telomoyo, pada ketinggian 750–1.081 mdpl dengan konsentrasi lahan terluas berada di kisaran 900–1.000 mdpl. Kontur yang berundak-undak ini menjadikan Manggihan cocok untuk pertanian hortikultura, meskipun sebagian wilayah, terutama di Dusun Seturun, Manggiharjo, dan Pendem, memiliki kemiringan lereng di atas 25 persen sehingga rawan longsor. Karakter geologinya dibentuk oleh formasi batuan gunung api yang telah melapuk menjadi tanah andosol coklat tua, jenis tanah gembur dan berporositas tinggi yang menjadi modal utama sektor pertanian desa. Curah hujan tahunan tergolong tinggi, berkisar 2.000–3.000 mm dengan puncaknya pada Oktober hingga April, sedangkan posisi desa yang berada di hulu DAS Tuntang menjadikan kondisi lingkungan Manggihan berpengaruh langsung terhadap kualitas Danau Rawapening di kawasan hilir. Dari sisi tata guna lahan, sebagian besar wilayah dimanfaatkan sebagai lahan tanaman campuran (sekitar 112 Ha), disusul sawah (33,5 Ha)

dan tegalan (33,2 Ha), sementara lahan terbangun seperti permukiman baru mencapai sekitar 8,7 Ha, menegaskan bahwa Manggihan pada dasarnya masih merupakan desa agraris, atas berbagai pertimbangan lingkungan tersebut Desa Manggihan telah ditetapkan sebagai Desa Proklim Utama, Desa Peduli DAS, dan Desa Mandiri Energi.

Dari sisi kependudukan, Desa Manggihan dihuni oleh 1.883 jiwa yang terdiri atas 962 laki-laki dan 921 perempuan ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2025](#)). Tren lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan penduduk yang stabil di seluruh dusun, dengan Dusun Manggihan konsisten sebagai dusun berpenduduk terbanyak dan Dusun Gowongan sebagai yang paling sedikit. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin relatif seimbang, dan struktur usia didominasi kelompok produktif (15–64 tahun) dengan rasio ketergantungan sekitar 42 per 100 penduduk usia produktif, tergolong rendah, yang berarti setiap 100 warga usia kerja hanya menanggung sekitar 42 warga usia non-produktif. Dari sisi pendidikan, gambarannya masih menjadi pekerjaan rumah: dari total penduduk, sebanyak 777 orang hanya tamat SD/ sederajat, sementara lulusan diploma dan sarjana jumlahnya masih sangat kecil. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa penguatan kapasitas warga menjadi salah satu misi utama dalam masterplan.

Perekonomian desa ditopang oleh empat sektor utama: pertanian, perkebunan, peternakan, dan UMKM pengolahan. Di sektor pertanian, komoditas hortikultura seperti cabai, kubis, dan tomat menjadi andalan, sedangkan padi yang dulu dibudidayakan warga kini sebagian besar telah beralih ke jagung. Sektor perkebunan ditopang kopi arabika yang mulai serius dikembangkan meski baru berbuah setelah sekitar empat tahun tanam, serta cengkeh yang daunnya disuling menjadi minyak atsiri secara tradisional, sekali penyulingan menggunakan sekitar 8 kuintal daun kering menghasilkan minyak dengan harga jual sekitar Rp194.000 per liter. Sektor peternakan menjadi salah satu kekuatan ekonomi paling menonjol: populasi ternak mencapai 1.309 ekor, didominasi sapi perah dan kambing, yang produk susu dan limbahnya diolah warga menjadi pupuk kascing (kapasitas hingga dua ton per bulan, dipasarkan sampai Temanggung, Yogyakarta, hingga Sumatra dengan harga sekitar Rp533 per liter) dan biogas rumah tangga yang dikelola Karang Taruna setempat. Aktivitas-aktivitas produktif inilah yang kelak menjadi bahan baku utama pengembangan wisata edukasi di Desa Manggihan.



Gambar 4. Peta administrasi Desa Manggihan

Analisis potensi, masalah, dan isu strategis

Potensi sumber daya alam Desa Manggihan tergolong beragam. Berdasarkan data [Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang \(2025\)](#), dari total 203 Ha lahan pertanian, sebagian besar berupa tanaman campuran (68%), diikuti tegalan (17%) dan sawah (13%), dengan komoditas utama jagung, ubi jalar, dan berbagai hortikultura seperti cabai, kubis, tomat, alpukat, pisang, dan durian. Padi yang dulu menjadi komoditas andalan sudah tidak lagi dibudidayakan warga dan digantikan jagung, sementara Desa Manggihan juga mengembangkan Kebun Bibit Rakyat seluas 200 m² berbasis teknologi greenhouse untuk pembibitan alpukat dan sengan. Di sektor perkebunan, kopi arabika menjadi komoditas yang mulai dikembangkan serius karena nilai jualnya yang tinggi, meski memerlukan sekitar empat tahun sebelum berbuah. Sektor peternakan tidak kalah menonjol: populasi ternak mencapai 1.309 ekor (didominasi sapi perah dan kambing) yang selama ini sudah diolah warga menjadi pupuk kascing, dengan kapasitas produksi hingga dua ton per bulan dan pemasaran hingga Temanggung, Yogyakarta, dan Sumatra, serta biogas untuk kebutuhan memasak yang dikelola Karang Taruna setempat. Potensi ini diperkuat oleh lanskap alam yang terbuka ke arah Gunung Gajah, Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Danau Rawapening, yang menjadikan beberapa titik di Dusun Manggiharjo dan tepi hutan rakyat Dusun Manggihan sangat berpotensi sebagai lokasi camping ground maupun spot foto lanskap.

Di sisi lain, sejumlah persoalan mendasar juga teridentifikasi dari hasil survei dan FGD. Pertama, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, tercermin dari mayoritas warga yang hanya menamatkan pendidikan sekolah dasar sementara lulusan sarjana masih sangat sedikit, sehingga pengetahuan warga mengenai pengelolaan desa wisata secara profesional masih terbatas. Kedua, fasilitas penunjang wisata belum memadai, belum ada pusat oleh-oleh, toilet umum, maupun penunjuk arah yang representatif, dan TPS 3R yang sudah dibangun belum berfungsi aktif. Ketiga, aksesibilitas menuju sejumlah titik potensi wisata masih berupa jalan sempit dan belum beraspal, ditambah keterbatasan jaringan seluler yang menyulitkan promosi digital. Keempat, dari sisi fisik lingkungan, sebagian lahan berlereng curam berisiko longsor terutama pada musim hujan, dan posisi desa di hulu DAS Tuntang menuntut kehati-hatian dalam pengendalian alih fungsi lahan agar tidak berdampak pada Danau Rawapening di hilir.

Potensi dan permasalahan tersebut selanjutnya diquantifikasi melalui pembobotan matriks SWOT. Pada faktor internal, total skor kekuatan tercatat 2,25 berbanding skor kelemahan 0,60, sehingga *strength posture* berada di angka +1,65. Pada faktor eksternal, skor peluang mencapai 1,35 berbanding skor ancaman 0,90, sehingga *competitive posture* berada di angka +0,45. Kedua nilai posture yang sama-sama positif ini menempatkan strategi pengembangan Desa Manggihan pada kuadran I, posisi yang menguntungkan karena kekuatan internal desa cukup besar untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Arah strategi pada kuadran ini antara lain mengembangkan wisata berbasis agroedukasi, mengoptimalkan potensi komoditas dan SDM yang ada, serta memperluas kerja sama dengan CSR dan perguruan tinggi.

Berbekal hasil pembobotan tersebut, dirumuskan lima isu strategis yang menjadi rujukan arah pengembangan desa wisata: pertama, potensi alam dan komoditas unggulan yang belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata; kedua, infrastruktur pendukung wisata yang masih terbatas, mencakup akses jalan, fasilitas wisata, dan digitalisasi; ketiga, tingkat pendidikan dan literasi digital masyarakat yang masih rendah sehingga menghambat partisipasi dalam pengelolaan desa wisata; keempat, ancaman longsor serta ketergantungan pada hasil pertanian mentah yang membatasi diversifikasi ekonomi desa; dan kelima, posisi desa yang berada di luar jalur wisata utama sehingga memerlukan inovasi promosi dan branding agar mampu bersaing dengan desa wisata lain di sekitarnya. Kelima isu strategis ini menjadi dasar perumusan visi, misi, dan program pengembangan yang disusun agar benar-benar menjawab akar permasalahan desa, bukan sekadar menambah fasilitas fisik semata. Identifikasi isu strategis semacam ini lazim

digunakan dalam perencanaan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat agar program yang dihasilkan benar-benar berpijak pada kondisi riil di lapangan (Gautama *et al.*, 2020).

Kelima isu ini kemudian diterjemahkan menjadi strategi SO (kekuatan-peluang) berupa pengembangan wisata agroedukasi berbasis komoditas unggulan dan penggalangan dukungan CSR/dinas pariwisata, serta strategi WO (kelemahan-peluang) berupa peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan digital marketing dan *hospitality* serta revitalisasi jalan, toilet, dan *signage*, yang keduanya menjadi rujukan langsung bagi program-program pada rencana pengembangan di subbab berikut. Ringkasan hasil analisis SWOT disajikan pada Tabel 1. Perumusan strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal ini merupakan langkah lanjutan yang lazim dilakukan setelah pembobotan matriks SWOT untuk memastikan strategi yang dihasilkan tepat sasaran (Rangkuti, 2018).

Tabel 1. Ringkasan Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Manggihan

Faktor	Uraian Ringkas
Kekuatan	Bentang alam pegunungan yang sejuk (900–1.000 mdpl); tanah subur dan sumber air melimpah; populasi ternak besar penunjang pupuk kascing; kelompok tani-ternak aktif; status resmi sebagai Desa Wisata Rintisan; jaringan jalan antar-dusun dan fasilitas dasar sudah tersedia.
Kelemahan	Sebagian lahan berkemiringan curam (>15–45%) rawan longsor; mayoritas warga berpendidikan tamat SD; fasilitas penunjang wisata (toilet umum, pusat oleh-oleh, penunjuk arah) minim; sebagian akses jalan menuju titik wisata belum memadai; TPS 3R belum berfungsi aktif; literasi digital terbatas.
Peluang	Minat wisata edukasi dan ekowisata terus meningkat (agroedukasi, glamping, urban farming); potensi pendanaan dari APBD, Dana Desa, dan CSR; peluang kemitraan dengan perguruan tinggi serta jejaring desa wisata sekitar.
Ancaman	Persaingan dengan desa wisata lain yang posisinya lebih strategis; risiko degradasi hulu DAS Rawapening akibat longsor/erosi; perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas pertanian; ketergantungan ekonomi pada produk mentah berisiko stagnasi.

Sumber: diolah dari dokumen Masterplan Desa Wisata Manggihan, 2025

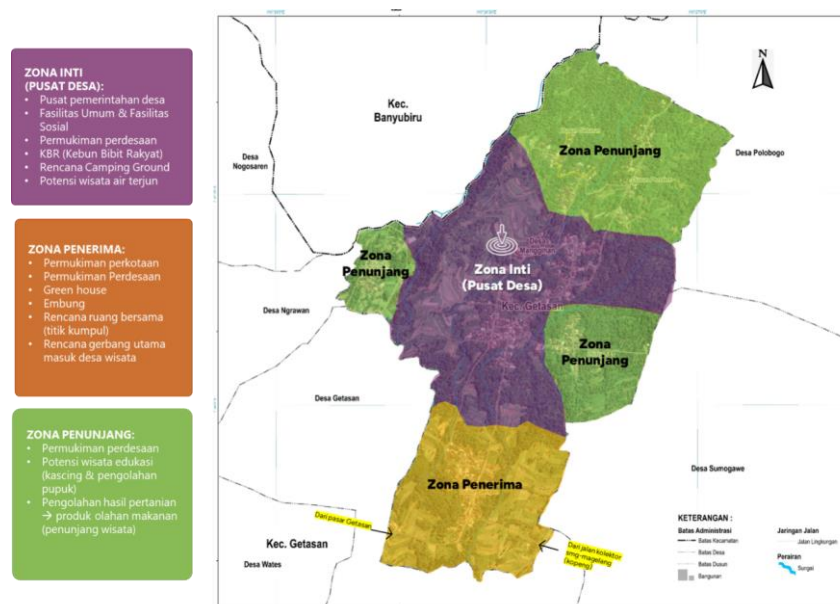
Rencana pengembangan Desa Wisata Manggihan

Arah pengembangan Desa Wisata Manggihan mengacu pada kebijakan penataan ruang yang berlaku, sehingga rencana yang disusun tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan dokumen tata ruang di atasnya. Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 Tahun 2023 tentang RTRW menetapkan Desa Manggihan sebagai bagian dari pusat pelayanan kawasan yang berfungsi melayani permukiman, pertanian, dan pariwisata skala kecamatan, sementara Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2019 tentang RIPPARKAB memasukkan Kecamatan Getasan ke dalam kawasan wisata alam yang didukung wisata buatan. Berangkat dari kebijakan tersebut serta potensi dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dirumuskanlah visi pembangunan Desa Wisata Manggihan, yaitu “Mewujudkan Desa Manggihan sebagai desa wisata hijau yang berbudaya dan berdaya saing melalui pemberdayaan masyarakat dan ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan”. Keselarasan antara dokumen masterplan desa dengan rencana tata ruang di atasnya penting agar program pengembangan yang disusun memiliki kekuatan hukum dan mudah diintegrasikan dengan program pembangunan daerah (masterplandes.com, 2020).

Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam tiga sasaran dan tujuh misi pembangunan. Sasaran pertama, mewujudkan desa wisata hijau, diwujudkan melalui empat misi: pembangunan atraksi wisata alam dan budaya, pembangunan aksesibilitas pendukung wisata, penyediaan amenitas atau fasilitas wisata, serta penguatan *ancillary services* berupa infrastruktur dasar dan kelembagaan pengelola. Sasaran kedua, peningkatan peran serta masyarakat dalam pariwisata, difokuskan pada satu misi besar, yaitu pembangunan sumber daya manusia melalui pelatihan

manajemen pariwisata, pengelolaan *homestay*, kuliner, hingga digitalisasi pemasaran. Sasaran ketiga, peningkatan ekonomi kreatif dan masyarakat lokal, dijalankan melalui dua misi: penguatan ekonomi kreatif berbasis produk lokal, terutama produk olahan UMKM, serta pengembangan pemasaran produk wisata melalui branding eko-eduwisata, promosi digital, dan kerja sama lintas pihak.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut secara keruangan, kawasan perencanaan Desa Manggihan dibagi menjadi tiga zona pengembangan yang saling melengkapi: (1) Zona Penerima, berfungsi sebagai pintu gerbang utama dan kesan visual awal bagi pengunjung, mencakup permukiman perkotaan dan perdesaan, *greenhouse*, embung, rencana ruang bersama/titik kumpul, serta rencana gerbang utama desa wisata; (2) Zona Inti (pusat desa), berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kegiatan desa wisata, meliputi fasilitas umum dan sosial, permukiman perdesaan, Kebun Bibit Rakyat, rencana *camping ground*, serta potensi wisata air terjun; dan (3) Zona Penunjang, mendukung aktivitas zona inti melalui wisata edukasi pengolahan pupuk kascing, pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan UMKM, serta kawasan permukiman perdesaan di sekitarnya.



Gambar 5. Konsep pembagian zona

Pembagian zona ini disusun dengan mempertimbangkan posisi dan orientasi kawasan terhadap wilayah sekitarnya, aksesibilitas utama, pola penggunaan lahan eksisting, serta potensi perkembangan ke depan. Konsep zonasi ini selanjutnya menjadi dasar bagi rencana struktur ruang (sistem pusat pelayanan serta sarana-prasarana pendukung wisata) dan rencana pola pemanfaatan ruang yang lebih rinci, termasuk perhitungan intensitas pemanfaatan lahan (KDB, KLB, KLH) dan analisis daya dukung-daya tampung kawasan. Rencana struktur dan pola ruang tersebut menjadi pijakan teknis bagi rencana pengembangan pariwisata, khususnya dalam menentukan lokasi dan luasan setiap komponen atraksi, aksesibilitas, dan amenitas pada tahap berikutnya.

Rencana pengembangan Desa Wisata berbasis Eko-eduwisata

Berdasarkan hasil analisis pada tahap sebelumnya, kawasan prioritas pengembangan Desa Wisata Manggihan ditetapkan di Dusun Manggihan dan Dusun Sengon, dengan luas total 124 Ha. Pemilihan kedua dusun ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: Dusun Manggihan berada di tengah desa dan berfungsi sebagai pusat pelayanan dengan sarana-prasarana paling lengkap, sedangkan Dusun Sengon berada paling dekat dengan jalan utama Salatiga–Magelang sehingga

menjadi titik masuk yang paling mudah dijangkau wisatawan. Kedua dusun ini juga memiliki lahan kas desa yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata berbasis eko-eduwisata tanpa perlu pembebasan lahan warga.

Daya tarik wisata utama

Kawasan prioritas menawarkan dua produk wisata utama. Pertama, *camping ground* seluas 1.063,71 m² di Dusun Manggihan, memanfaatkan tanah kas desa yang saat ini ditanami rumput gajah, dengan pemandangan langsung ke Gunung Gajah, Gunung Merbabu, dan Danau Rawapening. Segmentasi *camping ground* ini adalah kawula muda dan keluarga dengan target menginap minimal semalam, dilengkapi area pengelola, area tenda, musala, kamar mandi, kios, dan area parkir yang direncanakan diperlebar bertahap dari sekitar 2 meter menjadi 5 meter pada tahap kedua. Kedua, wisata edukasi berbasis ruang bersama seluas 1.257,56 m² di Dusun Sengon, yang menjadi titik kumpul kegiatan edukasi peternakan dan pertanian yang selama ini sudah berjalan namun belum terorganisasi, mulai dari pengolahan pupuk kascing dan biogas, Kebun Bibit Rakyat, *greenhouse*, hingga produk UMKM, dengan fasilitas pendopo, ruang pameran, musala, kios, dan lapangan terbuka untuk pertunjukan seni budaya. Segmentasi wisata edukasi ini diarahkan pada kelompok korporat, akademisi/sekolah, dan instansi pemerintah maupun swasta. Daya tarik pendukungnya meliputi potensi air terjun, atraksi seni-budaya seperti tari Topeng Ireng dan Gedruk yang rutin ditampilkan dalam gebyar budaya desa, serta beragam produk olahan UMKM berbahan hasil pertanian dan peternakan setempat.

Aksesibilitas

Pengembangan akses diarahkan pada lima kegiatan: penataan jalur masuk dan pemasangan gapura/*signage* di Dusun Sengon sebagai gerbang wisata; perbaikan dan pelebaran jalan menuju *camping ground* beserta penataan jalur pejalan kaki; pengembangan jalur penghubung antar-titik wisata edukasi (kebun bibit rakyat, *greenhouse*, embung, unit pengolahan pupuk); pemasangan papan penunjuk arah dari jalan utama Salatiga–Magelang hingga ke titik-titik atraksi; serta penyediaan area parkir terpadu di Dusun Sengon sebagai titik penerima wisatawan, dengan halaman rumah warga dimanfaatkan sebagai parkir sementara pada tahap awal. Penataan akses ini dilakukan secara bertahap agar tidak membebani anggaran desa dalam satu periode, sekaligus memberi ruang evaluasi terhadap efektivitas setiap jalur yang telah dibangun sebelum melanjutkan ke ruas berikutnya. Ketersediaan aksesibilitas yang memadai merupakan salah satu prasyarat utama keberhasilan pengembangan ekowisata karena berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan keputusan kunjungan wisatawan (Hidayati et al., 2020).

Amenitas

Fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan direncanakan pada tiga kelompok: fasilitas *camping ground* (registrasi, penyewaan alat, musala, toilet, kios, parkir); fasilitas ruang bersama wisata edukasi (pendopo, ruang pameran produk UMKM, musala, kios kuliner, lapangan terbuka); serta fasilitas pendukung desa secara umum, seperti gazebo/tempat istirahat, fasilitas kebersihan, dan pengembangan *homestay* berbasis rumah warga untuk meningkatkan lama tinggal (*length of stay*) wisatawan. Pengembangan *homestay* diarahkan memanfaatkan rumah warga yang sudah memenuhi standar kelayakan dasar, sehingga investasi yang dibutuhkan relatif kecil namun langsung memberi manfaat ekonomi bagi keluarga pemilik rumah. Pelatihan pengelolaan *homestay* bagi warga turut direncanakan agar standar kebersihan dan pelayanan tetap terjaga seiring bertambahnya jumlah kunjungan.

Ancillary services

Layanan pendukung difokuskan pada penguatan kelembagaan pengelola desa wisata yang melibatkan Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan pelaku UMKM; pengembangan paket wisata terpadu (lihat Tabel 2); peningkatan promosi melalui media sosial, website desa, dan kerja sama dengan pemerintah daerah; pelatihan SDM (pemandu wisata, pengelolaan *homestay*, *hospitality*);

serta perluasan kerja sama dan kemitraan dengan instansi pemerintah, akademisi, dan pihak swasta. Penguatan kelembagaan ini penting agar pembagian peran antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan KUB menjadi lebih jelas, sehingga pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara profesional dan berkelanjutan setelah masa pendampingan berakhir.

Tabel 2. Rencana Paket dan Program Wisata Desa Wisata Manggihan

Paket Wisata	Keterangan Program dan Atraksi
<i>Camping Ground</i>	Wisata berbasis alam di Dusun Manggihan, durasi 1 hari hingga 2 hari 1 malam: mendirikan tenda, api unggun, tracking ringan, permainan <i>outdoor</i> , dan menikmati panorama matahari terbit.
Edukasi	Wisata edukasi di Dusun Sengon, durasi kunjungan $\pm 3-5$ jam: edukasi pertanian dan peternakan, kunjungan ke kebun bibit rakyat dan <i>greenhouse</i> , serta praktik pembuatan produk lokal.
Terpadu (<i>Camping</i> + Edukasi)	Kombinasi wisata alam dan edukasi berdurasi 1–2 hari, mencakup <i>camping ground</i> , wisata edukasi, serta interaksi langsung dengan masyarakat (<i>srawung warga</i>).
Homestay	Wisata berbasis masyarakat dengan menginap 1–2 malam di rumah warga, meliputi aktivitas keseharian masyarakat, wisata edukasi, dan kegiatan budaya desa.
Paket Bervariasi	Disesuaikan dengan segmen pasar: pelajar, mahasiswa, komunitas, keluarga, dengan variasi durasi dan jenis kegiatan.

Sumber: diolah dari dokumen Masterplan Desa Wisata Manggihan, 2025

Kelima paket wisata tersebut disusun secara berjenjang agar dapat menjangkau segmen pasar yang berbeda, mulai dari wisatawan yang hanya ingin berkunjung sehari hingga yang berminat menginap dan berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat desa. Paket *camping ground* dan edukasi dirancang sebagai produk pengenalan (*entry point*) yang mudah diakses, sedangkan paket terpadu dan *homestay* ditujukan untuk meningkatkan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan di desa. Keberadaan paket bervariasi juga memberi ruang bagi Pokdarwis untuk terus berinovasi menyesuaikan penawaran dengan kebutuhan kelompok wisatawan tertentu, seperti rombongan pelajar atau instansi, tanpa harus mengubah struktur zona dan fasilitas yang sudah direncanakan.

Rencana program investasi

Untuk merealisasikan seluruh rencana pengembangan tersebut, disusun rencana dan program investasi yang dibagi ke dalam dua tahap pelaksanaan, masing-masing berjangka lima tahun, dengan total periode implementasi sepuluh tahun. Pembagian program mengikuti tiga zona: Zona Prioritas Wisata (*camping ground* dan ruang bersama/*rest area*), Zona Perumahan Warga (perbaikan infrastruktur permukiman penunjang wisata), dan Zona Wisata Edukasi (penguatan fasilitas pengolahan pupuk kascing). Setiap program dilengkapi rincian volume, satuan, harga satuan, pelaksana kegiatan, yang melibatkan Pokdarwis, Pemerintah Desa, dan dinas terkait seperti Dispertanikab dan DLH Kabupaten Semarang, serta sumber pendanaan yang bersumber dari APBD II, Dana Desa, dan CSR.

Zona Prioritas Wisata

Investasi terbagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, pembangunan ruang transit/ruang bersama/*rest area* di Dusun Sengon, mencakup pembangunan joglo pendopo, ruang pengelola, ruang peralatan, musala, toilet, kios, lapangan, hingga area parkir motor, mobil, dan bis. Kedua, pembangunan *camping ground*, mencakup ruang pengelola, musala, tempat wudu, kamar mandi, kios, signage, ruang terbuka hijau, dan area parkir motor.

Zona Perumahan Warga

Program pada zona ini lebih menasar perbaikan infrastruktur dasar yang juga menunjang aktivitas wisata, antara lain perbaikan 14 titik jalan rusak, pemasangan *paving block* sepanjang 1,5 km untuk jalur pejalan kaki menuju wisata edukasi, papan penunjuk dan interpretasi wisata di 17 titik, peningkatan jaringan listrik dan pembangunan menara BTS untuk memperluas sinyal seluler, optimalisasi dan pembangunan embung sebagai sarana irigasi sekaligus wisata, perluasan jaringan air bersih PAMSIMAS ke lima dusun, pembangunan biogas komunal, normalisasi saluran drainase, hingga pengadaan gerobak dan tempat sampah terpilah beserta sosialisasi pemilahan sampah rumah tangga. Perbaikan infrastruktur dasar ini sengaja diprioritaskan lebih awal karena menjadi prasyarat kenyamanan wisatawan sekaligus manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari warga, sehingga dukungan masyarakat terhadap program pengembangan desa wisata diharapkan lebih mudah diperoleh. Penguatan infrastruktur dasar semacam ini juga sejalan dengan arah kebijakan nasional yang mendorong pembangunan desa digital dan desa wisata secara bersamaan agar manfaatnya dirasakan merata oleh masyarakat (kemenkopmk.go.id, 2020).

Zona Wisata Edukasi

Investasi difokuskan pada penguatan fasilitas produksi wisata edukasi pengolahan pupuk kascing di Dusun Manggiharjo, meliputi pengadaan mesin pengayak otomatis, alat *aqua smart micro sprinkler*, instalasi pemanenan air hujan, panel surya (PLTS), pembangunan gudang penyimpanan pupuk, tempat duduk, dan papan informasi edukatif. Penguatan fasilitas produksi ini sekaligus diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan konsistensi produksi pupuk kascing yang selama ini masih dikelola secara sederhana, sehingga dapat menjadi unit usaha KUB yang lebih mandiri secara finansial di masa mendatang. Penguatan fasilitas pengolahan pupuk kascing ini turut mendukung prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan ekowisata ([Adharani et al., 2020](#)).

Tabel 3. Rencana Program Investasi Pengembangan Desa Wisata Manggihan

Zona Pengembangan	Total Biaya (Rp)	Sumber Pendanaan
Zona Prioritas Wisata	2.209.496.000	APBD II, Dana Desa, CSR
Zona Perumahan Warga	1.413.962.500	APBD II, Dana Desa, CSR
Zona Wisata Edukasi	214.980.000	APBD II, Dana Desa, CSR
TOTAL	3.838.438.500	

Sumber: diolah dari dokumen Masterplan Desa Wisata Manggihan, 2025

Peran mitra dan keberlanjutan program

Selama pelaksanaan, Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan berperan aktif sebagai narasumber data dan informasi, turut serta dalam survei primer ke seluruh dusun, serta menyediakan tempat dan sarana pertemuan termasuk pelaksanaan FGD. Kolaborasi ini menunjukkan tingginya partisipasi dan kesiapan masyarakat desa untuk terlibat dalam proses perencanaan. Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan meliputi kondisi cuaca yang menghambat survei lapangan dan pemetaan udara, penjadwalan FGD yang beberapa kali tertunda, serta keterbatasan sumber daya manusia yang siap berkolaborasi secara intensif dalam penyusunan dokumen.

Secara keseluruhan, dokumen Masterplan Desa Wisata Manggihan yang dihasilkan menegaskan bahwa Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan pada dasarnya telah memahami pentingnya perencanaan sebagai acuan pengembangan wisata, namun sebelumnya terkendala kemampuan teknis dalam menyusun dokumen yang sesuai kaidah perencanaan dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendampingan ini, potensi lokal, termasuk embrio

kegiatan pengolahan pupuk kascing, pupuk organik, dan biogas oleh KUB, dapat diarahkan menjadi bagian dari konsep wisata edukasi lingkungan yang terintegrasi dengan zona dan program investasi yang jelas. Keberlanjutan program ke depan sangat bergantung pada konsistensi Pokdarwis dan Pemerintah Desa dalam menindaklanjuti dokumen ini menjadi kegiatan pembangunan nyata, termasuk mengajukan pendanaan secara bertahap sesuai skala prioritas yang telah disepakati bersama.

KESIMPULAN

Pendampingan penyusunan Masterplan Desa Wisata Manggihan berjalan dengan baik melalui kolaborasi tim pengabdian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, mahasiswa, Pokdarwis Pepeling, dan Pemerintah Desa Manggihan. Kegiatan ini berhasil menjawab tujuan awal pengabdian, yaitu tersedianya dokumen perencanaan yang komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan desa wisata berbasis eko-eduwisata. Beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut: Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya masterplan sebagai acuan pengembangan wisata, namun sebelumnya terkendala kapasitas teknis dalam menyusun dokumen yang sesuai kaidah perencanaan; Desa Manggihan memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan wisata berbasis lingkungan dan edukasi, ditandai dengan embrio kegiatan pengolahan pupuk kascing, pupuk organik, dan biogas oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB), meski pelaksanaannya belum konsisten karena keterbatasan sumber daya; Pemerintah Desa dan masyarakat Manggihan cukup terbuka terhadap kerja sama lintas pihak (pemerintah, swasta, dan akademisi), yang menjadi modal penting dalam penanganan permasalahan lingkungan secara berkelanjutan dan; Desa Manggihan memiliki penduduk usia produktif yang cukup besar sebagai modal pelaksanaan program-program dalam masterplan melalui kolaborasi berbagai pihak.

Beberapa rekomendasi tindak lanjut yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas pengetahuan pengelola desa dan masyarakat dalam pengolahan limbah ternak menjadi produk bernilai ekonomi, peningkatan sarana-prasarana pengolahan pupuk, perluasan jejaring pemasaran produk olahan, serta optimalisasi fasilitas pengolahan biogas agar dapat dimanfaatkan lebih luas oleh warga desa. Kolaborasi lanjutan antara Pemerintah Desa, Pokdarwis Pepeling, dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Unissula juga diperlukan untuk mengawal implementasi masterplan pada tahap investasi berikutnya, sekaligus melakukan evaluasi berkala terhadap capaian program agar tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan desa dan wisatawan. Pendekatan pemberdayaan berbasis pendidikan dan pendampingan berkelanjutan seperti ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas pengelolaan potensi desa secara mandiri dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung atas pendanaan Pengabdian Masyarakat Internal, kepada Pokdarwis Pepeling dan Pemerintah Desa Manggihan atas kerja sama dan dukungan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada mahasiswa mata kuliah Pariwisata Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Unissula Angkatan 2022 yang telah membantu proses survei dan penyusunan dokumen masterplan.

DAFTAR PUSTAKA

Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179–186. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.25235>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2025). *Kecamatan Getasan dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Semarang.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Hidayati, N., Pragita, T. E., & Pratiwi, B. (2020). *Panduan penerapan SNI 8013:2014 pengelolaan pariwisata alam*. Badan Standarisasi Nasional.
- kemenkopmk.go.id. (2020). *Intervensi percepat pengembangan desa wisata dan desa digital membangun Indonesia dari desa*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. <https://www.kemenkopmk.go.id/intervensi-percepat-pengembangan-desa-wisata-dan-desa-digital-membangun-indonesia-dari-desa>
- masterplandes.com. (2020). *Masterplan desa sebagai dasar pembangunan desa mandiri. Masterplan Desa*. <https://www.masterplandes.com/penataan-desa/masterplan-desa-sebagai-dasar-pembangunan-desa-mandiri/>
- Pemerintah Desa Manggihan. (2025). *Profil desa Manggihan*. <https://manggihan-getasan.semarangkab.go.id/>
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot, rating, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyati, E. (2017). Analyzing the need of prospective tour guides in acquiring English to communicate with foreign tourists in Desa Menari as tourism village. In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings, Center for International Language Development of Unissula (ELIC)* (pp. 285–293). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/download/1241/949>
- Widiyati, E., & Hidayati, N. (2026). Pemberdayaan desa melalui pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat. *Community Empowerment Journal*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.363>

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.